

*Ulfatur Rahmah*

**PENGARUH PENERAPAN  
*GREEN SCHOOL* TERHADAP MINAT  
BELAJAR SISWA DI SMPN 26 SURABAYA**

Institut Agama Islam Negeri Madura

[Email: ulfaulfa3@gmail.com](mailto:ulfaulfa3@gmail.com)

**Abstract:** *This study attempts to describe the implementation of green school program and its effect on the students' learning motivation in Junior High School 26 Surabaya. This school is chosen since it has carried the program long time ago, and always gets more advanced levels now rather than other around schools. By using mix research method, the study results in a finding that green school program in SMPN 26 Surabaya is well organized and gets a correlation score, using linear regression analysis, average 0.529 and level of significance 0,000. It means that green school program has positive impact on students' learning motivation in that school.*

**Keywords:** *green school, ecological awareness, students' learning motivation, SMPN 26 Surabaya*

**Abstrak:** Penelitian ini berupaya mendeskripsikan penerapan program green school dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat belajar siswa di (dan terhadap) SMPN 26 Surabaya. Sekolah ini dipilih karena sudah lama menerapkan program green school dan dari waktu ke waktu mengalami kemajuan yang pesat dibanding sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Melalui mix-method, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program green school di sekolah ini sangat baik. Dan dengan teknik analisis statistik regresi liner, diperoleh korelasi sebesar 0,529 dan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian, ada pengaruh positif pada penerapan green school terhadap minat belajar siswa di (dan terhadap) SMPN 26 Surabaya.

**Kata kunci:** green school, kesadaran ekologis, minat belajar siswa, SMPN 26 Surabaya

## Pendahuluan

Pemanasan global yang terjadi saat ini merupakan ancaman nyata bagi kehidupan manusia. Nyaris tidak ada cara untuk menyelamatkan diri dari ancaman pemanasan global kecuali dengan menghentikan destruksi ekologis dan mengaktifkan kembali kesadaran untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Aktivasi kesadaran ekologis bisa dilakukan dengan pelbagai cara, namun salah satu cara terbaik adalah melalui proses pendidikan.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab penting di sini. Sekolah secara internal dapat mempersolek dirinya untuk menjadi tempat yang teduh dan nyaman secara ekologis. Program ini lalu dikenal sebagai gerakan *green school*.

*Green school* merupakan program suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan membangun lingkungan hijau di sekolah. Salah satu kegiatannya adalah penghijauan sekolah. Jika kondisi ini dapat diwujudkan, maka akan tercipta lembaga pendidikan yang penuh pepohonan rindang, bersih, asri, dan menyenangkan sehingga semua siswa betah berada di sekolah.

---

<sup>1</sup> Kardong Eddy dan Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 31.

Pembelajaran melalui lingkungan merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung hanya pada apa yang ada di dalam buku, tetapi juga di dalam kehidupan riil. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar konseptual yang lebih mengedepankan prinsip bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada di lingkungannya.<sup>2</sup>

DIKTI mengemukakan bahwa anak-anak usia muda sangat baik diajak untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penurunan kualitas lingkungan hidup. Kita semua menyadari kualitas lingkungan dari hari ke hari, dari generasi ke generasi bukannya semakin membaik tapi malah sebaliknya.

Melalui proses belajar yang mengalami dan menemukan sendiri tersebut akan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar mengatasi permasalahan lingkungannya. Proses sosialisasi dan aktualisasi diri siswa dalam mencintai kelestarian alam perlu ditingkatkan melalui aktivitas yang mengarah kepada aksi langsung di lapangan (melihat, mengkaji, dan melakukan tindakan nyata dalam mewujudkan perihal kelestarian alam atau konservasi).<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, untuk menanamkan karakter cinta lingkungan dan kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup, maka sekolah perlu menerapkan *green school* yang merupakan program sekolah yang ramah lingkungan. *Green school* tidak sebatas lingkungan yang hijau, namun juga termasuk hemat energi; menciptakan lingkungan bersih; serta dapat mengurangi kuantitas sampah.

Hingga kini, masih belum banyak sekolah yang menerapkan program *green school*. Satu di antara yang belum banyak itu adalah SMPN 26 Surabaya. *Green school* merupakan salah satu program SMPN 26 Surabaya yang ramah lingkungan dan hemat energi. Penerapan *green school* di SMPN 26 Surabaya tidak sebatas pada rekayasa lingkungan hijau, namun juga hemat energi; lingkungan yang bersih; pengelolaan sampah yang baik; berkebun; mengupayakan makanan yang sehat dan higienis serta mengurangi sampah plastik.

---

<sup>2</sup> Hamzah dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11.

<sup>3</sup> Hamzah dan Nurdin Muhammmad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, hlm.136-137.

Melalui program *green school*, SMPN 26 Surabaya menjadi salah pionir dalam hal inovasi pendidikan yang berwawasan ekologis. Keuntungan menerapkan *green school*, selain memberikan pemahaman ramah lingkungan sejak dini juga dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap sekolah yang bersangkutan. Sangat mungkin yang mula-mula menjadi daya tarik bukan aspek pendidikan ekologisnya, melainkan aspek inovatifnya dalam metode pembelajaran yang berbasis lingkungan.

Berdasarkan dua kemungkinan di atas, artikel ini akan mengkaji bagaimana penerapan *green school* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa di (dan terhadap) SMPN 26 Surabaya.

### Metode Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diambil dan dikumpulkan dari lapangan, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat campuran antara kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Namun, kajian ini lebih cenderung pada penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatifnya hanya sebagai data pendukung. Metode ini digunakan karena penelitian ini berusaha untuk menemukan besarnya pengaruh penerapan *green school* terhadap minat belajar siswa Kelas VII di SMPN 26 Surabaya.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan *green school* sebagai strategi pemasaran pendidikan, sedangkan variabel tergantungnya adalah minat siswa. Adapun jumlah populasi kelas VII yang ada di SMPN 26 Surabaya tercatat 341 siswa/i. Dengan menggunakan metode *Isaac & Michael* berjenis *random sampling*, maka dihasilkan sampel penelitian sebanyak 181 siswa/i yang tersebar dari kelas A sampai H, dan masing-masing kelas diwakili oleh 20 orang.

### Konsep Teoritis

Secara bahasa, *green school* berarti sekolah hijau. Namun, yang dimaksud hijau di sini bukan hanya tampilan fisik sekolah saja yang hijau atau rindang, melainkan juga eksistensi sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan yang mengarah pada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. *Green school* dapat didefinisikan sebagai sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program program tertentu untuk

menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah agar mampu bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan.

*Green school* atau disebut dengan adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.<sup>4</sup>

*Green school* dalam konsep adiwiyata melalui modul terbaru 2012 adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya alam sebagai solusi pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh warga seputar sekolah. Adapun komponen-komponen lain menjadi pelengkap yang disesuaikan oleh kondisi lingkungan sekolah. *Green school* memiliki sasaran untuk seluruh warga sekolah. Dengan maksud untuk membangun serta menggali partisipasi warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang memiliki muatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan *stakeholder*, menggulirkan *green school* atau adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan ikut berpartisipasi melastarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Dalam implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan agar semua pihak dapat melakukan antara lain:

- a. Mengembangkan kelembagaan pendidikan lingkungan hidup

---

<sup>4</sup> Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)*, (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009), hlm. 9.

- b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
- c. Pengembangan sarana dan prasarana
- d. Peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran
- e. Pengembangan materi lingkungan hidup
- f. Peningkatan komunikasi dan informasi
- g. Pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan.

Kedelapan aspek tersebut perlu ditumbuhkembangkan sehingga dapat menjadi alat penggerak yang efisien dan efektif bagi kemajuan pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang ada dan pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>5</sup>

Pelaksanaan *green school* diletakkan pada dua prinsip dasar berikut: partisipatif dan berkelanjutan. Artinya, komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya. Dan yang lebih penting lagi, seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus secara komprehensif.<sup>6</sup>

Sementara tujuan *green school* adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik.<sup>7</sup> Secara garis besar, konsep pembelajaran yang menggunakan lingkungan memiliki kelebihan yaitu:

- a. Peserta didik dibawa langsung ke dunia konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa mengimajinasikan materi.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.1-3.

<sup>6</sup> Kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata*, (Kementerian Lingkungan Hidup dan Pendidikan, 2012), hlm. 5.

<sup>7</sup> Kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata*, hlm. 13.

- b. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun, di mana pun, sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan.
- c. Konsep pembelajaran lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semuanya telah disediakan oleh alam.
- d. Mudah dicerna oleh peserta didik, karena peserta didik disuguhkan materi yang sifatnya konkrit bukan abstrak.
- e. Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi.
- f. Memberi peluang untuk untuk berimajinasi.

Dari beberapa kelebihan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.<sup>8</sup> Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari konsep inilah para siswa dituntut untuk memahami arti penting lingkungan hidup. Karena itu guru mesti mampu menyadarkan para siswa bahwa ekosistem lingkungan sangat memengaruhi kesejahteraan hidup manusia.

Pencemaran tersebut terjadi karena manusia tidak menjaga ekosistem lingkungan misalnya membuang sampah di sungai, menebangi pohon secara sembarangan serta melakukan pencemaran udara, baik sengaja maupun tidak. Akhirnya masyarakat yang harus menanggung risiko negatifnya.

Tujuan utama penekanan konsep lingkungan ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang. Di sinilah para guru yang mengajar siswa di luar kelas harus memahami betul arti penting konsep lingkungan.<sup>9</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran: “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian*

---

<sup>8</sup> Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.146-147.

<sup>9</sup> Adelia, Vera, “*Cara Mengajar Anak di Luar Kelas*”, (Jogjakarta: 2010. Diva Press), hal. 99-100.

dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Ruum: 45).

Menurut Soeriatmadja, dalam *Pedoman Adiwiyata*, pendidikan lingkungan hidup harus mengandung beberapa tujuan, yaitu: membantu siswa untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara totalitas serta membantu siswa memiliki pemahaman dasar tentang hubungan timbal balik lingkungan hidup dan sumber daya alam.<sup>10</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Penerapan *Green School* di SMPN 26 Surabaya

Penerapan *green school* di SMPN 26 Surabaya merupakan bagian dari strategi pemasaran pendidikan yaitu *place* yang berarti tempat atau lingkungan. Tempat dan lingkungan sekolah juga sangat memengaruhi preferensi pelanggan untuk memutuskan perilaku pembelian, maka SMPN 26 Surabaya menerapkan *green school* selain untuk menunjang proses belajar-mengajar juga untuk memikat keinginan pelanggan untuk menjadi konsumen pendidikan di SMPN 26 Surabaya.

SMPN 26 Surabaya menerapkan *green school* sejak tahun 2008, namun hanya pembinaan yang disampaikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat dan Badan Lingkungan Hidup Kota kepada siswa, dan pada waktu itu masih belum terkoordinasi dengan baik ke seluruh elemen sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan coordinator tim hijau menyatakan:

“Sejak pergantian kepemimpinan kepala sekolah kepada Dra. Hj. Titik Sudarti M.Pd. Beliau menyadari akan lingkungan sekolah ini yang gersang, perilaku siswa yang tidak menunjukkan cinta lingkungan, peraturan pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada kurikulum serta pentingnya berpartisipasi untuk menyelamatkan dunia dari *global warming*. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk menerapkan *green school*.”<sup>11</sup>

Pada tahun 2009, SMPN 26 mengajukan sebagai sekolah adiwiyata tingkat kota, dan pada akhir tahun 2009 SMPN 26

<sup>10</sup> Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata*, hlm. 6.

<sup>11</sup> Nur Hayati, Koordinator Tim Hijau Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, 12 Nopember 2013.

mengajukan diri sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi, meski kurang beruntung. Tahun berikutnya (2010) menjadi sekolah adiwiyata tingkat provinsi, kemudian pada tahun 2011 diakui sebagai nominasi tingkat provinsi, dan pada tahun 2012 berhasil menjadi sekolah adiwiyata nasional. Baru pada tahun 2013 menjadi sekolah adiwiyata mandiri. SMPN 26 Surabaya hingga saat ini masih berusaha keras untuk menjadi sekolah sahabat bumi dan *ASEAN Eco School*.

Untuk mencapai tujuan *green school*, maka SMPN 26 melaksanakan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah *green school*. Keempat komponen tersebut adalah:

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan ini dibuat oleh SMPN 26 Surabaya dengan cara 1) memasukkan visi dan misi yang peduli lingkungan terhadap sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum sekolah sudah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 2) mengintegrasikan kurikulum pendidikan lingkungan pada semua pelajaran, dalam struktur kurikulum sekolah, pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dan pada muatan lokalnya, sekolah memiliki muatan lokal pendidikan lingkungan hidup yang bersifat monotori (berdiri sendiri); 3) kebijakan peningkatan SDM, kebijakan yang dibuat SMPN 26 Surabaya dalam peningkatan sumber daya manusia yaitu: mengadakan sosialisasi mengenai lingkungan hidup, mengirim tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pelatihan, melaksanakan pembinaan secara continue terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; 4) kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, dalam hal ini kebijakan yang dibuat oleh SMPN 26 Surabaya yaitu: mengadakan lomba kebersihan kelas setiap minggu sekali. Program ini menggunakan sistem *reward* dan *punishment*. Kelas yang paling bersih mendapatkan hadiah menarik dari sekolah yang diberikan setiap minggu sekali, dan apabila telah memenangkan juara kebersihan kelas empat kali berturut-turut, maka kelas tersebut mendapat

liburan gratis di daerah Surabaya yang disponsori oleh Teh Botol Sosro. Sebaliknya kelas yang terkotor mendapat hukuman dari sekolah berupa membersihkan lingkungan sekitar sekolah dan kamar mandi; serta 5) kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup.

- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Ini telah dilaksanakan oleh SMPN 26 Surabaya dengan cara 1) mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada semua mata pelajaran. Misalnya pada pelajaran Bahasa Inggris, siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan tentang cinta lingkungan hidup, pada pelajaran agama siswa diperintahkan untuk mendeskripsikan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pelestarian alam beserta kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tangan manusia sendiri; 2) SMPN 26 Surabaya sudah menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan seperti diskusi, penugasan, praktek langsung dan observasi; 3) memanfaatkan alam sebagai laboratorium hidup pada mata pelajaran IPA; 4) SMPN 26 Surabaya telah mengembangkan isu lokal maupun isu internasional, seperti banjir, longsor, gempa, dan *global warming* sebagai bahan ajar pendidikan lingkungan hidup; 5) mengikutsertakan orangtua, peserta didik, dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup, baik secara langsung ataupun tidak langsung; 6) menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Contoh karya nyata yang dihasilkan oleh peserta didik, yaitu puisi, pantun, artikel bertema lingkungan hidup dan hasil daur ulang; serta 7) siswa menerapkan pengetahuan lingkungan hidup untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari kesadaran dan sikap siswa dalam penanganan sampah yang ada di lingkungan sekolah.
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan ini dilakukan SMPN 26 Surabaya dengan cara 1) memelihara

gedung dan fasilitas sekolah dengan baik; 2) memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti adanya taman sekolah, apotek hidup, *green house*, pembibitan tanaman, kolam ikan, dan pengelolaan sampah berupa tempat pengomposan, bank sampah dan kantin apung sebagai pusat pendidikan karakter; 3) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti tim hijau, pramuka dan PMR yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memasukan pengetahuan lingkungan hidup, seperti mengenai kepedulian terhadap lingkungan dengan mengelola sampah dengan daur ulang ataupun pengomposan; 4) mengadakan program upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kegiatannya berupa pengurangan sampah plastik, pengurangan penggunaan energi listrik, pengomposan, daur ulang dan pemanfaatan air; 5) bekerja sama dengan kalangan yang terkait (orangtua, alumni, media/pers, dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah. Hal ini terlihat dari kerja sama sekolah dengan pabrik air minum dalam peningkatan kegiatan pelestarian lingkungan hidup di sekolah; 6) memberikan penyuluhan pada sekolah-sekolah tertentu, misalnya pada sekolah calon adiwiyata; serta 7) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan lingkungan hidup, misalnya memasukkan kegiatan *green school* pada hari-hari besar seperti menggunakan sepeda di hari pahlawan untuk mengurangi tingkat polusi udara, membuat karangan ilmiah yang bertema lingkungan hidup, mengadakan pameran daur ulang, dan lomba kebersihan kelas.

- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Adapun pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang dilakukan oleh SMPN 26 Surabaya sebagai berikut: 1) pengadaan kantin apung yang merupakan kantin serbaguna dan pusat pendidikan karakter. Disebut kantin apung karena kantin mengapung di atas air, terbuat dari kayu, dan

terletak di belakang taman refleksi sekolah beserta kolam ikan. Kantin tersebut dikenal dengan kantin sebagai pusat pendidikan karakter. Karena sistem *murabahah*-nya yang menggunakan kupon. Hal itu dimaksudkan untuk menanamkan kejujuran pada semua warga sekolah (peserta didik, guru serta para penjual), penerapan budaya antri dan cinta makanan sehat. Semua makanan yang terjual di kantin tersebut mengandung gizi dan protein yang telah ditetapkan oleh sekolah, tidak menyediakan makanan *snack* atau yang terbungkus plastik; 2) menyediakan tempat sampah basah, tempat sampah kering, dan bank sampah; 3) menyediakan tempat pengomposan sampah organik; 4) memanfaatkan hutan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar dan laboratorium hidup; serta 5) menyediakan Radio Komunitas Sekolah yang memberikan informasi mengenai pelestarian lingkungan hidup.

Semua kebijakan di atas yang telah dilaksanakan oleh SMPN 26 Surabaya bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan semua warga sekolah tanpa terkecuali. Semua warga sekolah wajib melaksanakan dan menaati kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh SMPN 26 Surabaya. SMPN 26 Surabaya menerapkan dan mengembangkan kegiatan *green school* tersebut secara kontinu. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan prestasi prestasi yang diperoleh SMPN 26 Surabaya selama lima tahun ini, baik secara akademik dan nonakademik. Meskipun sudah menjadi sekolah adiwiyata mandiri, SMPN 26 Surabaya terus berbenah untuk menjadi sekolah sahabat bumi dan *ASEAN Eco School*.

Secara kuantitatif, skor skala penerapan *green school* di SMPN 26 Surabaya terdiri dari 15 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dari 1 sampai dengan 4 (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Adapun penilaiannya, skor terendah  $1 \times 15 = 15$  dan skor tertinggi  $4 \times 15 = 60$ , sedangkan untuk memperoleh rentang nilainya adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah lalu dibagi 4 kategori. Hasilnya dijumlahkan dengan angka rentang nilai hingga berikutnya. Berikut penulis paparkan skor penilaian *green school* beserta hasil deskripsi statistik berdasarkan penghitungan *statistical package for social science (SPSS) for windows* versi 19.

Skor Penilaian Penerapan *Green School*

No	Kategori	Skor
1	Sangat Rendah	15 - 26,25
2	Rendah	26,26 - 37,51
3	Tinggi	37,52 - 48,77
4	Sangat Tinggi	48,78 – 60

Tabel Nilai Rata Rata Penerapan *Green School*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GREENSCHOOL	182	29.00	56.00	45.7857	4.18801
L					
Valid N (listwise)	182				

Berdasarkan hasil angket yang telah penulis sebarakan, diketahui jumlah item pertanyaan sebanyak 15 dengan nilai rata rata (*mean*) 45.7857 dan standart deviasi sebesar 4.18801. Merujuk pada kategori skor penilaian penerapan *green school*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *green school* di SMPN 26 Surabaya tergolong baik.

### **Pengaruh Penerapan *Green School* terhadap Minat Siswa**

Secara historis, sebelum tahun 2008 SMPN 26 Surabaya merupakan sekolah rangking 30 di Jawa Timur. Sejak pergantian kepemimpinan, SMPN 26 yang hingga saat ini dipimpin oleh Dra. Hj. Titik Sudarti terus berbenah, mulai dari segi akademis dan nonakademis untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satunya dengan menerapkan *green school* sebagai alternatif jawaban untuk menanamkan karakter cinta lingkungan terhadap siswa yang merupakan pewaris bumi.

Kepala SMPN 26 Surabaya menyatakan:

“Awalnya Mbak, kami berharap SMPN 26 menjadi sekolah menengah payunering untuk kawasan Surabaya Barat, agar penduduk kawasan barat tidak ke mana-mana dalam membeli jasa pendidikan. Kami mulai meningkatkan prestasi baik akademik maupun nonakademik, seperti *green school*, kami mengharap SMPN 26 menjadi sekolah 10 besar di Jawa Timur, namun di luar dugaan,

dalam 5 tahun ini SMPN 26 Surabaya telah menjadi sekolah peringkat 2 di Jawa Timur. Pada akhirnya, yang semula di-*setting* untuk payunering penduduk kawasan barat saja, tanpa diduga penduduk kawasan Surabaya Selatan dan Timur juga banyak yang masuk SMPN 26 Surabaya.<sup>12</sup>

Pada awalnya, masyarakat yang ingin menjadi konsumen pendidikan SMPN 26 Surabaya bisa dikatakan standar, tetapi sejak tahun 2009 laju peningkatan minat masyarakat sebagai pelanggan pendidikan meningkat pesat. SMPN 26 Surabaya lalu terkenal sebagai sekolah yang luar biasa di mata masyarakat luas. Sejak SMPN 26 berbenah, baik dari segi akademis dan nonakademis, prestasi yang diraih sangat baik.

Pada Januari 2011, SMPN 26 dikunjungi beberapa orang terkemuka, di antaranya Duta Besar Amerika Serikat, Scot Marciel; Wali Kota Surabaya; Konjen Surabaya; serta sejumlah kru berbagai media. Kantin apung dipuji oleh Scot Marciel. Menurutnya, tempat pembentukan karakter tersebut dipandang secara fisik, manajemen, dan fungsinya memang tidak berbeda dari sekolah lain. Disebut kantin apung karena berada atau mengapung di atas air, terbuat dari kayu, dihiasi dengan gelantungan tanaman hias, makanan yang disediakan adalah makanan higienis dan di bawahnya merupakan tempat eksistensi kolam ikan.

Kantin apung tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat makan, tetapi multifungsi, di antaranya dijadikan sebagai tempat pembelajaran, tempat pembentukan karakter, dan tempat pertemuan. Sistem transaksi jual beli di kantin tersebut sangatlah unik, yaitu dengan menggunakan kupon. Jika siswa/i ingin membeli anekajenis makanan, siswa harus membeli kupon kepada guru yang bertugas, lalu ditukar dengan makanan yang hendak dibelinya. Hal tersebut bertujuan untuk menerapkan kejujuran pada diri siswa, membudayakan disiplin antrre dan kesabaran.

Sejak itulah SMPN 26 Surabaya semakin gempar di media dan juga di masyarakat luas. Dengan berbagai prestasi-prestasi yang berhasil dicapai, SMPN 26 Surabaya seketika menjadi sekolah favorit dambaan masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Laju

---

<sup>12</sup> Titik Sudarti, Kepala Sekolah SMPN 26 Surabaya, wawancara pribadi, 15 November 2013.

peningkatan minat calon siswa terhadap SMPN 26 Surabaya meningkat pesat.

Berikut daftar pendaftar siswa baru di SMPN 26 Surabaya dari 2008-2012:<sup>13</sup>

Tabel Pendaftar Siswa Baru 2008-2012

Tahun	Jumlah Pendaftar Peserta Didik Baru	Jumlah Peserta Didik Baru yang Diterima	Jumlah Peserta Didik yang Diterima
2008/2009	841	342	26,20
2009/2010	1.715	341	26,75
2010/2011	2.524	337	25,80
2011/2012	4.433	341	40,92

Secara kuantitatif, hipotesis yang penelitian ini terbukti, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara penerapan *green school* terhadap minat belajar siswa di SMPN 26 Surabaya. Hal itu didukung oleh hasil penghitungan rumus regresi linier dari *statistical package for social science (SPSS) for windows*. Berikut penjelasannya:

Tabel Hasil Perhitungan Regresi Linier

Correlations			
		MinatSiswa	GreenSchool
Pearson	MinatSiswa	1.000	.529
Correlation	GreenSchool	.529	1.000
Sig. (1-tailed)	MinatSiswa	.	.000
	GreenSchool	.000	.
N	MinatSiswa	182	182
	GreenSchool	182	182

Pada *correlation table* di atas, terlihat korelasi antara variabel *green school* dan minat siswa. Dari tabel tersebut dapat diperoleh besarnya korelasi 0,529 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara penerapan *green school* dan minat belajar siswa terhadap SMPN 26 Surabaya. Berdasarkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,529, maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

<sup>13</sup> Berdasarkan Dokumentasi SMPN 26 Surabaya

baik penerapan *green school*, maka semakin tinggi minat belajar siswa terhadap SMPN 26 Surabaya.

Tabel Model Summary *Green School* dan Minat Siswa

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.529 <sup>a</sup>	.280	.276	3.21867	1.974

a. Predictors: (Constant), GreenSchool

b. Dependent Variable: MinatSiswa

Pada tabel model *summary*, diperoleh hasil *R Square* sebesar 0,280, angka tersebut adalah hasil penguadratan dari harga koefisien korelasi atau  $0,529 \times 0,529 = 0,280$ . *R Square* disebut juga dengan koefisien determinansi yang berarti 28% variabel minat belajar siswadi SMPN 26 dipengaruhi oleh variabel *green school*. Sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel Anova *Green School* dan Minat Siswa

<b>ANOVA<sup>b</sup></b>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	725.785	1	725.785	70.058	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1864.770	180	10.360		
	Total	2590.555	181			

a. Predictors: (Constant), GreenSchool

b. Dependent Variable: MinatSiswa

Pada tabel Anova di atas, dapat diperoleh nilai F sebesar 70,058 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau  $<0,005$ . Artinya model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi minat belajar siswa terhadap SMPN 26 Surabaya.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan deskriptif dan hasil analisis data yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dengan disertai berbagai metode dan teknik yang ada, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Penerapan *green school* di SMPN 26 Surabaya tergolong baik. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari hasil angket sebesar 45.7857. Sedangkan dalam skor penilaian penerapan *green school* terletak pada nilai antara 37,52 - 48,77. Artinya penerapan *green school* di SMPN 26 menurut persepsi responden tergolong baik.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan *green school* terhadap minat belajar siswa di SMPN 26 Surabaya. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan melalui teknik analisis statistik regresi linier dengan korelasi sebesar 0,529 dan signifikansi 0,000. Karena signifikansi  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh antara penerapan *green school* terhadap minat belajar siswa di SMPN 26 Surabaya. Berdasarkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,529, maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *green school*, maka semakin tinggi minat belajar siswa di (dan terhadap) SMPN 26 Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. (1987). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basu, Swastha. (1990). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Brata, Sumadi Surya. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Buchari, Alma. (2004). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Pemasaran Strategik jasa pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Burhan, Bungin. (2011). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta;Krenada Media Group.
- Cravens, David W. (1997). *Strategic Marketing*. Chicago: The Mc Graw Hill Coy.
- Dwi, Priyatno. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Eddy, Kardong dan Sontang Manik. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzah dan Nurdin Muhammad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Amrul Hadi. (1998). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husamah. (2013). *Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kerlinger. (1990). *Aspek-aspek Penelitian Behavioral*, terj. Landeng R. Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lamb, Charles W.Hair.Joseph F & Mc Daniel Carl. (2001). *Pemasaran*. Terjemahan David

- Lexy, J. Moleong. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, Karisam. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang: UIN Press.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora. (2003). *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yustina. (2006). “Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Persepsi, Sikap, dan Minat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Guru Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru”. *Jurnal Biogenesis*, vol. 2 (2).
- Zethaml. (2001). *Service Marketing*. New Jersey. MC Graw Hill Octarevia, Edisi Pertama, Jilid II, Jakarta: Salemba Empat.